

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, setiap muslim diwajibkan melaksanakan rukun Islam. Salah satu dari rukun tersebut yaitu melaksanakan ibadah haji bagi setiap muslim yang mampu. Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain; wukuf, tawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah Swt dan mengharapkan ridho-Nya.

Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang merupakan kewajiban sekali seumur hidup bagi setiap orang Islam yang mampu menunaikannya (Setiawan, dkk., 2008 : 21).

Haji pada hakikatnya merupakan aktivitas suci yang pelaksanaannya diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umat Islam yang telah mencapai *istita'ah* (mampu). Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 97 yang berbunyi :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: ”Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah Swt, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah” (Iskandar, 1994 : 6).

Sanggup dalam ayat tersebut berarti sehat, aman dalam perjalanan, cukup biaya (baik untuk membiayai perjalanan ke *Baitullah* maupun bagi nafkah keluarga yang ditinggalkannya), serta tak terjadi hal-hal yang menghalanginya untuk pergi haji (Iskandar, 1994 : 6).

Dalam perkembangan perekonomian Indonesia sampai sekarang, mayoritas penduduk Indonesia memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang masih tergolong rendah, namun setiap tahun kita menyaksikan ratusan ribu umat Islam Indonesia menunaikan ibadah haji ke Arab Saudi. Jumlah jama'ah haji dari Indonesia adalah yang terbanyak dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, jumlah jama'ah haji Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah jama'ah haji dari tahun ke tahun, maka hal ini menuntut adanya pengelolaan penyelenggaraan ibadah haji yang baik salah satunya yaitu dengan adanya kelompok bimbingan ibadah haji, karena pada hakikatnya untuk membantu kesempurnaan, diperlukan sebuah latihan dan bimbingan dalam pelaksanaan maupun sebelum pelaksanaan yang meliputi teori dan praktek yang dimaksudkan agar pelaksanaan haji berjalan dengan tertib dan teratur.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah berupaya maksimal dalam menata sistem dan mekanisme penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2008. Undang-undang tersebut berisi tentang penyelenggaraan ibadah haji, yakni menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan ibadah haji adalah untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya melalui sistem dan manajemen

penyelenggaraan ibadah haji yang baik agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar dan nyaman sesuai dengan tuntunan agama, serta jama'ah dapat menjalankan ibadah secara mandiri sehingga diperoleh haji mabrur. Adapun amanat dari undang-undang tersebut menyatakan: bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah dibawah koordinator menteri agama.

Dalam rangka pembinaan ibadah haji, masyarakat dapat memberikan bimbingan ibadah haji, baik dilakukan secara perseorangan maupun dengan membentuk kelompok bimbingan (Setiawan dkk., 2008:12). Berkaitan dengan kegiatan pembinaan kepada jama'ah haji, pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama, membuka diri untuk adanya peran serta dari masyarakat. Bentuk peran serta dan keterlibatan masyarakat itu, kini telah melembaga dalam bentuk organisasi; Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Kedudukan pemerintah adalah sebagai penyelenggara ibadah haji, KBIH adalah mitra kerja pemerintah membimbing jama'ah haji.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan sebuah organisasi dakwah yang bertugas untuk membimbing penyelenggaraan ibadah haji kepada calon jama'ah haji agar dapat melaksanakan ibadah haji sesuai dengan syarat dan rukun haji sehingga nantinya akan menjadi haji yang mabrur.

Bimbingan manasik haji bagi jama'ah haji reguler mandiri perlu ditingkatkan. Bimbingan haji yang dilakukan oleh pembimbing KBIH perlu distandarisasi dan pengawasan kepada para pembimbing KBIH perlu ditingkatkan agar mereka efektif dan tidak melampaui kewenangannya dalam memberikan

bimbingan kepada jama'ah. Pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh pembimbing KBIH masih belum standar, sedangkan untuk program bimbingan manasik dari pemerintah telah memiliki standar namun waktu pelaksanaannya terbatas mengingat anggaran yang diterima oleh pelaksana terlambat, seringkali buku manasik yang dibagikan kepada Jama'ah juga terlambat. Bagi Jama'ah haji reguler yang mandiri seringkali tidak mendapat perhatian, perlu ditingkatkan pemahamannya dalam hal bimbingan manasik dan perjalanan haji (Ali dkk., 2013: 9).

Melihat permasalahan tersebut, aspek manajerial menempati urutan yang penting dalam penyelenggaraan haji, manajemen yang baik disamping mendatangkan dampak efektivitas dan efisien, pada akhirnya menghasilkan situasi yang kondusif pelaksanaan ibadah. Sebaliknya akan terjadi pelaksanaan ibadah yang kurang khidmat, manakala pelayanan ibadah amburadul. Manajemen pelaksanaan ibadah haji itu, memiliki nilai promotif bagi bangsa jika layanan yang diberikan baik dan kepuasan para jama'ah tercukupi, tentunya akan bercitra negatif jika layanan itu sebatas memenuhi.

Mencermati manajemen layanan haji Indonesia, selain mengajarkan kepada kita semua untuk berbenah, juga diharapkan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi hadir guna membawa kemaslahatan berupa rekayasa arif dalam mengatur sebuah event ibadah haji. Hasilnya tentu sebuah solusi yakni layanan prima, dan bentuk layanan ini harus dijadikan jargon dalam melayani calon jama'ah haji, dan diperbaiki secara terus menerus (Nidjam&Hanan, 2006: 35).

Sebagai organisasi atau lembaga sosial yang bergerak dalam bidang bimbingan ibadah haji, tentunya KBIH Yayasan Assalaam Bandung memiliki manajemen tersendiri, agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sebagaimana yang ditegaskan Handoko (2003: 6-7), bahwa manajemen suatu organisasi yang baik dan terarah akan mempercepat terciptanya tujuan yang efektif dan efisien. Yaitu dengan menerapkan fungsi Manajemen yang baik dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan dan pengendalian/evaluasi dalam kualitas pengelolaan layanan yang diberikan KBIH Yayasan Assalaam kepada calon jama'ah haji. Salah satu fungsi yang paling penting dari keempat fungsi manajemen di atas, yaitu fungsi perencanaan.

Mengingat potensi KBIH yang demikian besar dan strategis serta merupakan lembaga yang bergerak dibidang jasa, dimana usaha jasa yang ditanganinya adalah jasa bimbingan ibadah haji, maka dalam upaya meningkatkan kualitas manasik haji diperlukan petunjuk teknis perencanaan. Sehingga dapat menghasilkan KBIH yang profesional.

KBIH Yayasan Assalaam Bandung memiliki program yang baik, sumber daya manusia dalam artian pembimbing haji yang profesional bahkan memiliki jama'ah yang sangat banyak setiap tahunnya. sehingga KBIH Yayasan Assalaam meraih akreditasi A, dan termasuk salah satu KBIH terbaik di Kota Bandung.

Beranjak dari pernyataan tersebut, penulis memilih KBIH Yayasan Assalaam Bandung sebagai objek penelitian karena penulis ingin meneliti teknik perencanaan yang diterapkan KBIH Yayasan Assalaam Bandung kaitannya dengan kualitas manasik haji, dimana pada setiap tahunnya KBIH Yayasan

Assalaam Bandung berhasil membimbing seluruh jama'ah yang bergabung dengan KBIH tersebut, sehingga kepercayaan masyarakat kepada KBIH Yayasan Assalaam Bandung semakin bertambah. Namun berkaitan dengan kualitas manasik haji KBIH Yayasan Assalaam Bandung, tidak bisa lepas dari teknik perencanaan yang diterapkan oleh KBIH. Karena pada dasarnya segala sesuatu di katakan berhasil apabila perencanaan yang diterapkan itu baik dan maksimal.

Dengan melihat permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti keadaan tersebut, maka selanjutnya penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI TEKNIK PERENCANAAN PADA PENGELOLAAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MANASIK HAJI”** (Studi Deskriptif di KBIH Yayasan Assalaam Bandung Jalan Sasak Gantung No. 16 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi wilayah penelitian sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan. Karena pada dasarnya perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen.

Peneliti akan meneliti lebih mengecurut yaitu mengenai teknik perencanaan pada pengelolaan KBIH dalam meningkatkan kualitas manasik haji di KBIH Yayasan Assalaam Bandung, dan kualitas manasik haji tersebut terdiri

dari kepuasan jama'ah, pembimbing, materi bimbingan manasik haji dan kompetensi jama'ah tentang materi pembimbing.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa teknik perencanaan yang digunakan di KBIH Yayasan Assalaam.
2. Bagaimana implementai teknik perencanaan di KBIH Yayasan Assalaam.
3. Bagaimana kualitas manasik haji di KBIH Yayasan Assalaam.

C. Tujuan Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik perencanaan yang diterapkan oleh KBIH Yayasan Assalaam Bandung dalam meningkatkan kualitas manasik haji.

Sedangkan berdasarkan identifikasi masalah yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui teknik perencanaan yang digunakan di KBIH Yayasan Assalaam.
2. Untuk mengetahui implementai teknik perencanaan di KBIH Yayasan Assalaam.
3. Untuk mengetahui kualitas manasik haji di KBIH Yayasan Assalaam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

- a. Manfaat bagi kepentingan ilmu manajemen dakwah adalah sebagai salah satu representasi teori ilmu manajemen dakwah yang diperoleh dari proses perkuliahan maupun pengalaman diluar yang berkenaan dengan teori manajemen dakwah, sehingga dapat menjadi referensi sebagai pedoman bagi penelitian lanjutan dan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya khususnya yang berkenaan dengan penelitian penerapan perencanaan pada KBIH.
- b. Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan tambahan dan wawasan baru tentang pengetahuan ilmu manajemen dakwah dan pengelolaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang merupakan salah satu ranah jurusan manajemen dakwah.
- c. Memberikan sumbangan konstruktif dalam menjelaskan fungsi perencanaan pada KBIH Yayasan Assalaam dalam meningkatkan kualitas pengelolaan layanan bimbingan ibadah haji.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman dalam mengamalkan dan membandingkan teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan realita dilapangan, serta menambah perpustakaan pribadi penulis.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada KBIH Yayasan Assalaam Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan layanan bimbingan ibadah haji serta sebagai pedoman evaluasi untuk perbaikan jika ada yang kurang dan jika sudah maksimal dapat dijadikan contoh oleh KBIH-KBIH yang lain.
- c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang konstruktif guna membangun kampus yang pro terhadap ilmu pengetahuan, penelitian dan karya tulis ilmiah, Serta koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya untuk perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain dalam ranah manajemen dakwah.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen merupakan salah satu aspek penting untuk mengatur semua kegiatan dalam mewujudkan suatu tujuan. Dengan manajemen yang baik, maka segala hal yang direncanakan akan berjalan baik pula, sehingga tujuan optimal akan tercapai.

Manajemen memiliki beberapa fungsi yang saling berhubungan dan ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang yang ada dan terlibat didalam organisasi untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam praktiknya, KBIH juga menggunakan fungsi-fungsi manajemen

sebagaimana (George R. Terry) mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan tahapan yang meliputi kegiatan penuangan ide-ide dasar yang identik dengan penentuan konsep organisasi yang terangkum dalam visi dan misi organisasi. Tahap pengorganisasian secara umum merupakan fase penempatan sumber daya manusia dan sarana pendukungnya secara berkesesuaian sehingga dapat menunjang keberhasilan kerja organisasi serta meminimalisir kesalahan yang dapat merugikan atau menghambat pencapaian tujuan organisasi. Tahap pelaksanaan adalah fase di mana hasil pengorganisasian sebuah organisasi melaksanakan konsep maupun ide-ide yang telah ditentukan sebelumnya dalam wujud kerja organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Tahap pengawasan sebagai tahap akhir merupakan fase yang meliputi proses mengawasi terhadap kerja-kerja organisasi. Biasanya tahap ini juga diikuti dengan proses evaluasi kerja (Terry, 2009: 72 - 76).

Implementasi teknik perencanaan merupakan salah satu implementasi fungsi manajemen yang paling penting untuk keberlangsungan aktivitas didalam organisasi begitupun KBIH. Perencanaan juga merupakan fungsi dasar manajemen, karena pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pun harus terlebih dahulu direncanakan.

Menurut Munir&Illahi (2009: 96) perencanaan adalah sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan dimasa yang akan datang. Perencanaan juga memiliki beberapa komponen diantaranya ide, penentuan aksi dan waktu.

Adapun menurut George. R. Terry yang dikutip Malayu S.P Hasibuan (2006: 92) yang dimaksud dengan perencanaan adalah :

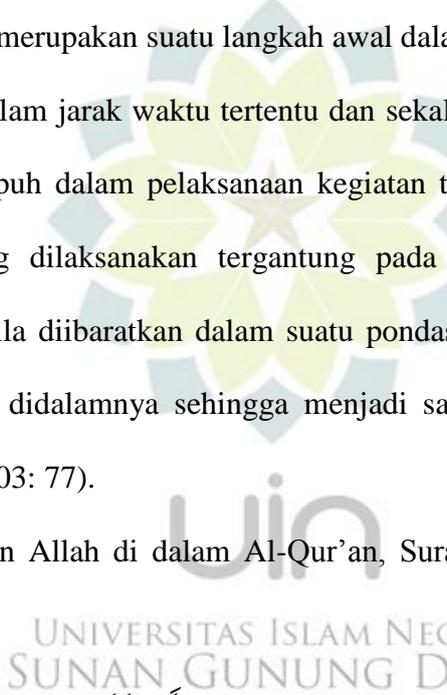
Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results.

Artinya :

Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan merupakan suatu langkah awal dalam memulai suatu kegiatan yang akan datang dalam jarak waktu tertentu dan sekaligus memikirkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan tergantung pada awal dari merencanakan kegiatan tersebut. Bila diibaratkan dalam suatu pondasi yang menopang seluruh rangkaian yang ada didalamnya sehingga menjadi satu bangunan yang berdiri kokoh (Handoko, 2003: 77).

Seperti firman Allah di dalam Al-Qur'an, Surat Ash-Shaff ayat 4, yang berbunyi :


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُومًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Supriyadi dkk., 2007: 551).

Menurut Mary Robins perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran dan tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk

mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan.

Untuk menentukan teknik perencanaan, kita harus mengetahui maksud dan tujuan perencanaan terlebih dahulu. Hasibuan (2006: 95) menjelaskan beberapa maksud dan tujuan dari perencanaan, diantaranya :

1. Maksud Perencanaan (*Purpose of planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajer yang meliputi seleksi atas alternative tujuan, kebijaksanaan, prosedur dan program. Pada dasarnya perencanaan adalah memilih dan persoalan perencanaan timbul, jika suatu alternatif cara bertindak ditemukan. Perencanaan, sebagian besar merupakan usaha membuat hal-hal terjadi sebagaimana yang dikehendaki.

Perencanaan adalah suatu proses pemikiran, penentuan tindakan-tindakan secara sadar berdasarkan keputusan-keputusan menyangkut tujuan, fakta, dan ramalan. Usaha menghindari kekosongan tugas, tumpang tindih, dan meningkatkan efektivitas potensi yang dimiliki.

2. Tujuan Perencanaan (*objectiv of planning*)

Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan, satu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang. Selain itu, perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan, memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang

seluruh pekerjaan, membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja, menjadi suatu landasan untuk pengendalian, merupakan usaha untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan, membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.

Pembuatan teknik perencanaan harus didasari tahap-tahap perencanaan, diantaranya menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (Handoko, 2009: 79-80),

(Kusmiadi: 1997) Untuk membuat perencanaan yang baik, tepat dan lengkap terdapat beberapa teknik yang dapat dipakai dan sangat berguna, terutama dalam mengoptimasikan sumber daya organisasi yang akan dikerahkan oleh organisasi. Teknik-teknik perencanaan tersebut yaitu :

1. Pembuatan jadwal dengan bagan Gantt (*Gantt Chart dan Gantt Milestone Chart*)
2. PERT (*Program Evaluat'wn and Review Technique*) dan NWP (*Net Work Planning*)
3. PKT (Pola Kerja Terpadu) ; Teknik perencanaan yang sangat komprehensif dan baik untuk pelaksanaan kegiatan agar terarah serta terpadu.
4. PPK (Perencanaan Peningkatan Kinerja) suatu teknik perencanaan strategis yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) satu organisasi.

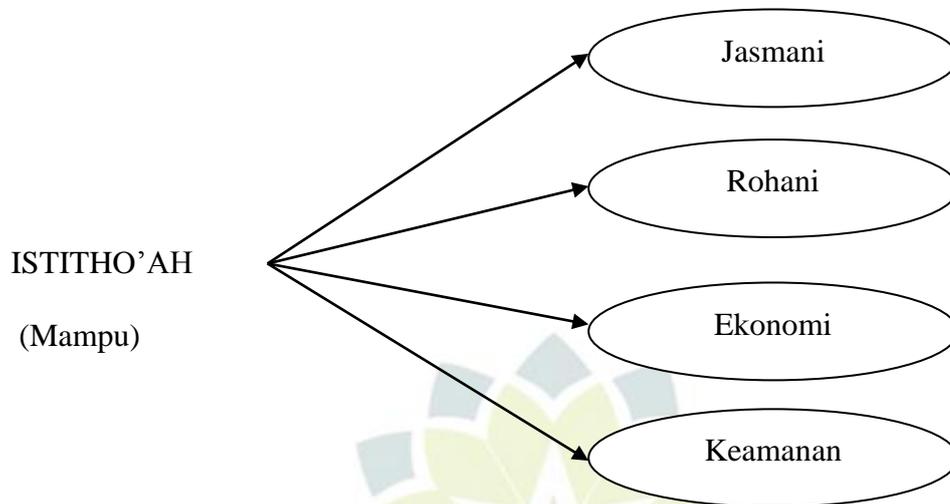
5. APP (Analisis Persoalan Potensial). Teknik ini membantu perencanaan terutama dalam rangka mengamankan satu program agar dapat mengantisipasi setiap persoalan yang muncul pada waktu pelaksanaannya.

Ke lima teknik perencanaan diatas merupakan penunjang dalam proses perencanaan. Dimana teknik perencanaan yang digunakan di setiap organisasi berbeda dan tidak semua sama, tergantung kebutuhan organisasi tersebut.

Contoh bagan teknik perencanaan *Gantt Chart* :

KEGIATAN	WAKTU (minggu)	JADWAL WAKTU															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1. Penyusunan Program	1	■															
2. Pembentukan Panitia Pelaksana	1		■	■													
3. Pembuatan Edaran	1,5		■	■	■												
4. Pengurusan izin-izin	2		■	■	■												
5. Penyebaran Edaran	2				■	■	■										
6. Pendaftaran Peserta	4				■	■	■	■	■								
7. Pencarian sponsor	6			■	■	■	■	■	■	■							
8. Pemesanan Tempat	1			■													
9. Pesan Konsumsi	2				■	■											
10. Pesanan Akomodasi	1							■									
11. Urusan transportasi	3							■	■	■							
12. Pelaksanaan Seminar	1										■						
13. Penyusunan dan Pencetakan Proceeding	3										■	■	■	■	■	■	■

Sanggup atau mampu disini, dapat dilihat pada skema berikut :



Gambar 1.2 Istitho'ah Ibadah Haji

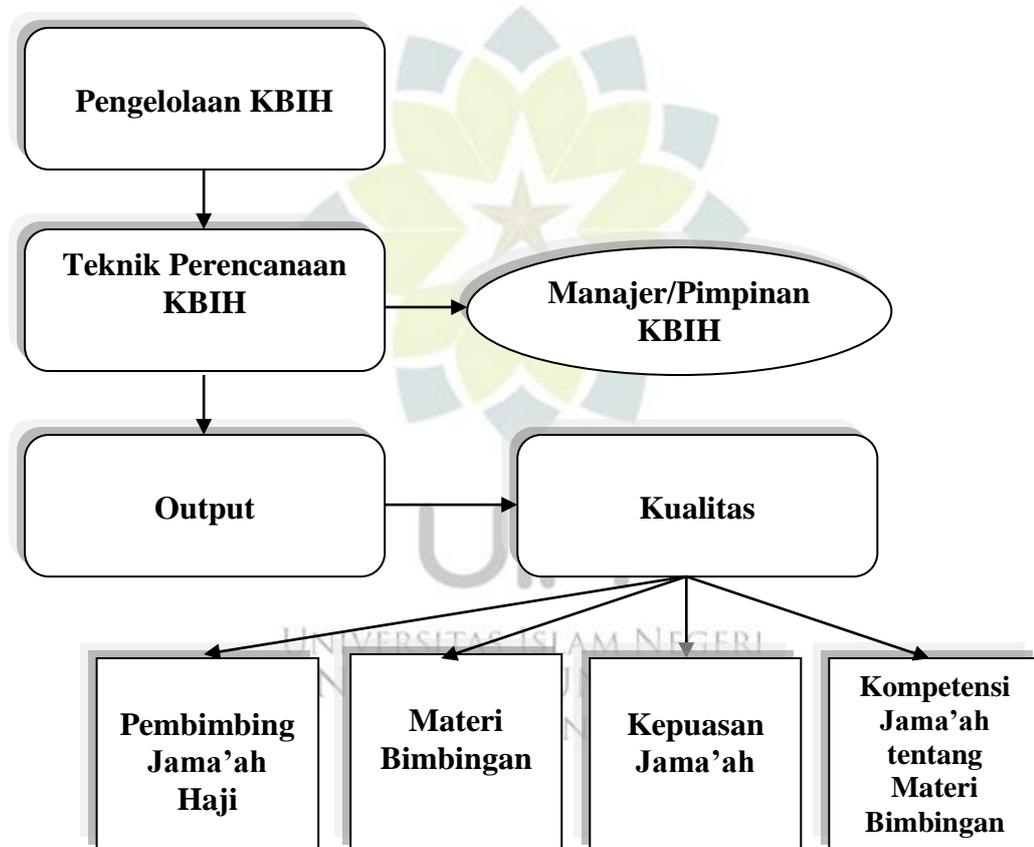
Sumber : Salimuddin, 2002: 8

Untuk melaksanakan ibadah haji, diperlukan bimbingan berupa manasik haji. Manasik haji yaitu suatu kegiatan ibadah haji yang dikerjakan para jamaah haji sebelum berangkat menunaikan haji di Arab Saudi sebagai latihan atau pembekalan yang menjadi tugas Kementerian Agama.

Tujuan diadakanya manasik haji adalah untuk mempermudah cara jamaah haji dalam memahami tentang ibadah haji baik secara teoritis maupun praktis sehingga diharapkan menjadi calon jamaah haji yang mandiri serta dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar.

Dari penjelasan di atas penulis menerapkan salah satu fungsi manajemen yang lebih dikonsentrasikan pada implementasi teknik perencanaan pada pengelolaan KBIH dalam meningkatkan kualitas manasik haji.

Berdasarkan pemaparan konsep dan teori yang telah disampaikan diatas, maka dapat diambil kerangka konsep operasional dalam penyusunan skripsi ini, yaitu :



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran tentang Teknik Perencanaan di KBIH

Yayasan Assalaam Bandung

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan : lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (Panduan penyusunan skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, 2013:77).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KBIH Yayasan Assalaam Bandung, yang bertempat di jalan Sasak Gantung No.16 Kota Bandung. Penelitian dilakukan ditempat tersebut karena menarik untuk diteliti, mengingat disamping KBIH Yayasan Assalaam Bandung mempunyai legalitas dan terakreditasi A (Amat Baik), KBIH tersebut setiap tahunnya berhasil membimbing calon jama'ah haji dengan bimbingan manasik haji yang berkualitas dan patut dijadikan contoh oleh KBIH-KBIH yang lainnya, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti teknik perencanaan yang diterapkan oleh KBIH Yayasan Assalaam Bandung dalam meningkatkan kualitas manasik haji.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005: 21).

Adapun menurut Nazir (1998: 63) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010: 9).

Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993: 310).

Oleh karena itu, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data mengenai implementasi teknik perencanaan pada KBIH Yayasan Assalaam Bandung dalam meningkatkan kualitas manasik haji melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Kemudian data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis. Dengan penggunaan metode tersebut dapat mengantar peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengelolaan data secara sistematis.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan pokok permasalahannya, yakni :

1. Data mengenai teknik perencanaan yang digunakan di KBIH Yayasan Assalaam.
2. Data mengenai implementai teknik perencanaan di KBIH Yayasan Assalaam.
3. Data mengenai kualitas manasik haji di KBIH Yayasan Assalaam.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Moleong, 2004: 157).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang di amati dan diwawancarai, dengan kata lain data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait yaitu ketua KBIH dan Pimpinan Yayasan Assalaam, mengingat beliauah yang mengetahui sejarah perkembangan KBIH dan perencanaan KBIH. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang implementasi teknik perencanaan di KBIH Yayasan Assalaam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya

(Moleong, 2004: 113). Data yang diperoleh bisa berupa arsip, literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari KBIH Yayasan Assalaam Bandung.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh atau mengumpulkan data (Hamidi, 2010: 140). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang dianggap relevan untuk terlaksananya penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 84). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian. Adapun objeknya yaitu KBIH Yayasan Assalaam Bandung, dan mencatat situasi dan kondisi serta keadaan obektif di KBIH tersebut. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang objektif mengenai implementasi teknik perencanaan di KBIH Yayasan Assalaam Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Panduan Penyusunan Skripsi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 84). Sedangkan menurut Arikunto (1993: 231) Metode Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan teknik perencanaan yang diterapkan KBIH Yayasan Assalaam Bandung.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Disamping itu sebagai bentuk pertanyaannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus KBIH Yayasan Assalaam Bandung.

c. Studi Dokumentasi

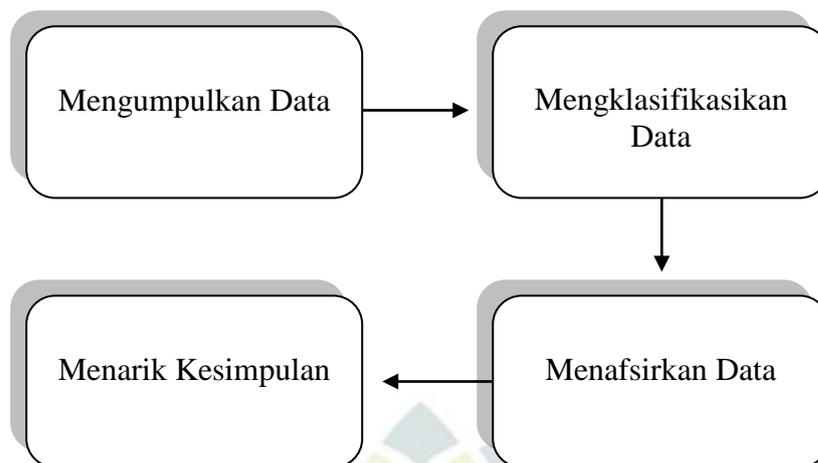
Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Moleong, 2004: 218). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di KBIH Yayasan Assalaam Bandung yang berkaitan dengan teknik perencanaan yang diterapkan KBIH.

6. Analisis Data

Setelah memperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar (Ardianto, 2010: 217).

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berfikir formal dan argumen serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang di amati dengan langkah-langkah berikut ini :

- a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan kegiatan penerapan perencanaan KBIH Yayasan Assalaam Bandung dalam meningkatkan kualitas pengelolaan layanannya.
- b. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok masing-masing.
- c. Menafsirkan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran tentang penerapan perencanaan KBIH.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang di peroleh.



Gambar 1.4 Analisis Data

Sumber : Ardianto, 2010: 217

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.